

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
EFEKTIVITAS MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI ERA DIGITAL

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Manajemen

George R. Terry (2013) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Terry menekankan bahwa manajemen adalah proses yang berfokus pada mencapai tujuan organisasi melalui kerja sama tim dan optimalisasi sumber daya.

Menurut Mahmudah, Dewi, and Ismail (2024) manajemen adalah perencanaan, pengimplementasian, serta pengendalian dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi dengan menetapkan sasaran yang disempurnakan sesuai dengan kondisi.

Sedangkan Tauba et al., (2025) mendefinsikan manajemen sebagai proses pengelolaan sumber daya melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan, seperti peningkatan kompetensi guru.

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa manajemen adalah suatu proses atau serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya, baik fisik maupun non-fisik, dengan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini mencakup beberapa tugas penting, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian atau pengawasan.

Fungsi-fungsi manajemen menurut GR Terry dalam bukunya *Principles of Management* (2016) dibagi kedalam 4 fungsi manajemen yaitu:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan organisasi dan merumuskan strategi untuk mencapainya. Terry menekankan bahwa perencanaan melibatkan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya. Perencanaan mencakup penyusunan visi, misi, tujuan jangka pendek dan panjang, serta rencana operasional yang merupakan langkah awal dalam menentukan arah organisasi.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses mengatur sumber daya manusia, keuangan, dan fisik untuk mendukung pelaksanaan rencana. Terry menjelaskan bahwa fungsi ini mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta koordinasi antarindividu untuk memastikan efisiensi kerja. Pengorganisasian menciptakan struktur yang jelas untuk mendukung pencapaian tujuan.

3) *Actuating* (Pergerakan)

Penggerakan adalah fungsi manajemen yang berfokus pada memotivasi dan mengarahkan individu untuk melaksanakan tugas sesuai rencana. Terry menjelaskan bahwa *actuating* melibatkan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pemberian motivasi untuk memastikan keterlibatan dan kinerja optimal dari anggota organisasi. Fungsi ini menekankan pentingnya memengaruhi perilaku individu untuk mencapai tujuan.

4) *Controlling* (Evaluasi)

Pengendalian adalah proses memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana untuk memastikan bahwa tujuan tercapai. Terry menjelaskan bahwa *controlling* mencakup pengukuran kinerja, identifikasi penyimpangan dari rencana, dan tindakan korektif untuk memperbaiki ketidaksesuaian. Ini memastikan bahwa organisasi tetap berada di jalur yang benar.

Sedangkan menurut Mulyono dan Haryati (2023) menyatakan bahwa manajemen berfungsi melalui empat tahap interaktif yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating/execution*) dan pengawasan (*controlling*) dan Henry Frayol (2010), manajer menjalankan fungsi manajemen, yaitu merencanakan, mengorganisasi, mengoordinasi, dan mengendalikan. Dan biasa juga dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

Dengan mempertimbangkan beberapa fungsi manajemen yang disebutkan di atas, jelas bahwa setiap manajemen dimulai dengan perencanaan (*planning*), diikuti oleh pengorganisasian (*organizing*), dan kemudian fungsi pengarahan, yang digambarkan dengan kata-kata seperti *actuating* dan terakhir, fungsi manajemen adalah pengendalian (*controlling*).

2. Relevansi Teori POAC dalam Konteks Sekolah Ramah Anak di Era Digital

Teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry mengenai *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC) pada dasarnya merupakan kerangka konseptual yang bersifat universal dalam pengelolaan organisasi. Namun demikian, dalam konteks satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar di era digital, fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dipahami secara normatif dan administratif semata. Fungsi manajemen harus diterjemahkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik, dinamika perkembangan teknologi, serta tuntutan kebijakan perlindungan anak yang berlaku.

Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai pendekatan berbasis hak anak menuntut adanya sistem pengelolaan sekolah yang terintegrasi, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan serta kesejahteraan peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas manajemen Kepala Sekolah dalam mewujudkan SRA tidak cukup diukur dari tersusunnya dokumen program atau terbentuknya tim pelaksana, tetapi dari sejauh mana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dijalankan secara strategis dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Era digital telah memperluas ruang interaksi peserta didik dari lingkungan fisik ke ruang virtual yang tidak terbatas. Kondisi ini menuntut Kepala Sekolah untuk tidak hanya mengelola aspek akademik dan administratif, tetapi juga aspek keamanan digital, literasi teknologi, etika bermedia, serta pencegahan kekerasan berbasis daring. Dengan demikian, fungsi POAC dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka analisis untuk menilai bagaimana Kepala Sekolah merancang kebijakan, mengatur sumber daya, menggerakkan seluruh warga sekolah, dan melakukan evaluasi secara sistematis dalam rangka mewujudkan sekolah yang aman, inklusif, dan adaptif terhadap transformasi digital.

Penerapan POAC dalam konteks SRA di era digital juga harus memperhatikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, partisipasi, non-diskriminasi, serta perlindungan menyeluruh sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional dan daerah. Artinya, setiap fungsi manajemen tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang utuh. Perencanaan yang baik harus diikuti pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta pengendalian yang berkelanjutan agar tujuan SRA tidak berhenti pada tataran formalitas, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik nyata di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, teori POAC Terry dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai landasan teoritis umum, tetapi sebagai instrumen analitis untuk mengkaji secara mendalam efektivitas manajemen Kepala Sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di era digital. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan diuraikan secara spesifik bagaimana masing-masing fungsi manajemen tersebut diimplementasikan dalam konteks SRA sesuai dengan ruang lingkup dan pembatasan masalah penelitian.

a. *Planning* (Perencanaan) Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Era Digital

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam efektivitas manajemen Kepala Sekolah. George R. Terry (2016) menegaskan bahwa *planning* adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan langkah-

langkah strategis untuk mencapainya. Dalam konteks mewujudkan SRA di era digital, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus bersifat visioner, adaptif terhadap risiko digital, serta berorientasi pada perlindungan hak anak.

Perencanaan Kepala Sekolah dimulai dari penyusunan visi dan tujuan sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip ramah anak dan literasi digital aman. Visi tersebut harus menjawab kebutuhan peserta didik sekolah dasar yang hidup dalam lingkungan digital, termasuk risiko *cyberbullying*, paparan konten negatif, dan penyalahgunaan gawai. Sagala (2020) menyatakan bahwa visi sekolah yang efektif harus mampu menjadi arah kolektif yang dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, visi SRA di era digital perlu dirumuskan melalui musyawarah bersama guru, komite sekolah, dan stakeholder agar menjadi komitmen bersama, bukan sekadar slogan formal.

Selanjutnya, Kepala Sekolah melakukan identifikasi standar dan indikator SRA berdasarkan Permen PPPA No. 2 Tahun 2023 serta Perbup Purwakarta No. 131 Tahun 2022. Identifikasi ini mencakup aspek kebijakan anti kekerasan, mekanisme pengaduan, pembelajaran ramah anak, serta penguatan budaya digital yang aman. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan target jangka pendek seperti sosialisasi literasi digital dan pembentukan tim SRA, jangka menengah seperti penyusunan SOP perlindungan digital, dan jangka panjang seperti terbentuknya budaya sekolah yang aman secara fisik dan digital.

Dalam konteks era digital, perencanaan juga mencakup program literasi digital bagi guru dan siswa. Livingstone dan Smith (2020) menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi kemampuan memahami risiko, etika, dan keamanan digital. Oleh karena itu, Kepala Sekolah harus merancang pelatihan internal bagi guru tentang *digital safety*, penggunaan platform pembelajaran yang aman, serta prosedur penanganan *cyberbullying*.

Perencanaan sumber daya manusia juga menjadi bagian penting. Kepala Sekolah perlu memetakan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi dan perlindungan anak. Fullan (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan di era digital harus berbasis pada penguatan kapasitas guru agar transformasi teknologi tidak menimbulkan kesenjangan kompetensi. Dengan demikian, perencanaan tidak berhenti pada dokumen, tetapi diarahkan pada penguatan kapasitas nyata.

Selain itu, pemilihan media dan aplikasi digital harus mempertimbangkan keamanan data, kemudahan akses, serta kesesuaian dengan usia siswa sekolah dasar. Kepala Sekolah perlu memastikan bahwa platform yang digunakan memiliki sistem perlindungan privasi serta pengawasan yang memadai. Prinsip kepentingan terbaik bagi anak sebagaimana ditegaskan UNICEF (2019) menjadi dasar dalam setiap keputusan teknologi yang diambil.

Dengan demikian, perencanaan Kepala Sekolah dalam mewujudkan SRA di era digital mencerminkan integrasi antara teori manajemen Terry, prinsip perlindungan anak, serta kepemimpinan adaptif terhadap perubahan teknologi.

b. *Organizing* (Pengorganisasian) dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak di Era Digital

Pengorganisasian menurut Terry (2016) adalah proses mengatur sumber daya dan menetapkan struktur kerja agar tujuan organisasi tercapai secara efektif. Dalam mewujudkan SRA di era digital, Kepala Sekolah harus membangun struktur organisasi yang jelas dan fungsional.

Langkah pertama adalah pembentukan Tim SRA yang memiliki legitimasi formal melalui SK Kepala Sekolah. Struktur ini harus memuat pembagian peran yang jelas, seperti koordinator perlindungan anak, koordinator keamanan digital, fasilitator budaya positif, serta tim pengaduan. Pembagian peran ini penting agar tanggung jawab tidak terpusat pada satu individu, melainkan menjadi sistem kolektif.

Menurut Mulyasa (2022), keberhasilan program sekolah sangat ditentukan oleh distribusi tugas yang proporsional dan koordinasi yang efektif. Dalam konteks digital, koordinasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui grup komunikasi resmi, sistem informasi sekolah, atau aplikasi manajemen sekolah.

Pengorganisasian juga mencakup mekanisme kolaborasi dengan orang tua. Prensky (2018) menjelaskan adanya kesenjangan antara *digital natives* dan *digital immigrants*. Oleh karena itu, Kepala Sekolah perlu mengorganisasi program parenting digital agar orang tua memahami risiko dan mampu mendampingi anak di rumah. Kolaborasi ini menjadi bagian dari environmental input dalam kerangka penelitian kamu.

Selain itu, koordinasi internal antara guru, wali kelas, dan pengawas perlu diatur secara sistematis untuk menangani kasus pelanggaran digital. Mekanisme pelaporan harus bersifat ramah anak, tidak mengintimidasi, dan menjamin kerahasiaan.

Dengan demikian, *organizing* dalam konteks SRA digital bukan sekadar pembagian tugas administratif, tetapi pembangunan sistem perlindungan kolektif berbasis struktur yang jelas dan kolaboratif.

c. *Actuating* (Pelaksanaan) Program Sekolah Ramah Anak di Era Digital

Actuating menurut Terry (2016) berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam menggerakkan dan memotivasi anggota organisasi agar menjalankan rencana secara optimal. Dalam konteks SRA digital, pelaksanaan merupakan tahap implementasi nyata dari seluruh perencanaan.

Pelaksanaan diawali dengan sosialisasi kebijakan SRA kepada guru, siswa, dan orang tua. Sosialisasi tidak hanya berupa penyampaian aturan, tetapi internalisasi nilai perlindungan anak dan etika digital. Sanusi (2015) menekankan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi nilai, sehingga pelaksanaan SRA harus menyentuh aspek nilai etis, teologis, dan rasional.

Pada tahap inti, pelaksanaan terlihat dalam praktik pembelajaran ramah anak, penggunaan bahasa positif, penerapan disiplin tanpa

kekerasan, serta penggunaan teknologi secara terkontrol. Guru diarahkan untuk menggunakan media digital yang aman dan edukatif. Kepala Sekolah berperan sebagai motivator dan pengawas agar guru konsisten menjalankan prinsip tersebut.

Program pencegahan *bullying* dan *cyberbullying* juga menjadi bagian pelaksanaan. Livingstone dan Smith (2020) menekankan pentingnya sistem pencegahan berbasis edukasi, bukan hanya hukuman. Oleh karena itu, kegiatan seperti deklarasi anti-bullying, pojok pengaduan, dan refleksi kelas perlu dilaksanakan secara berkala.

Kegiatan pendukung meliputi kemitraan dengan lembaga perlindungan anak, pelibatan pengawas sekolah, serta monitoring penggunaan gawai. Kepala Sekolah harus memastikan bahwa penggunaan perangkat digital tidak berlebihan dan tetap memperhatikan kesehatan fisik dan psikologis siswa.

Pelaksanaan ditutup dengan refleksi bersama dan pelaporan berkala sebagai bentuk akuntabilitas. Dengan demikian, *actuating* dalam konteks ini menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dan berbasis nilai.

d. *Controlling* (Evaluasi dan Pengendalian) Implementasi Sekolah Ramah Anak di Era Digital

Controlling menurut Terry (2016) adalah proses memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana melalui monitoring, evaluasi, dan tindakan korektif. Dalam konteks SRA digital, evaluasi tidak hanya mengukur keberadaan program, tetapi dampaknya terhadap keamanan dan kesejahteraan anak.

Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator SRA yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Aspek yang dinilai mencakup perilaku siswa, tingkat keamanan digital, efektivitas SOP pengaduan, serta kualitas interaksi guru-siswa. Mulyono dan Haryati (2023) menegaskan bahwa pengendalian efektif harus berbasis data dan bersifat berkelanjutan.

Instrumen evaluasi dapat berupa angket siswa, wawancara orang tua, observasi kelas, serta laporan digital. Penggunaan instrumen berbasis teknologi memudahkan dokumentasi dan analisis.

Tujuan evaluasi bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk perbaikan berkelanjutan. Fullan (2020) menyatakan bahwa organisasi pendidikan yang adaptif adalah organisasi yang belajar dari evaluasi. Oleh karena itu, hasil evaluasi harus ditindaklanjuti melalui revisi kebijakan, pelatihan tambahan, atau penguatan sistem pengawasan.

Dengan controlling yang sistematis, Kepala Sekolah dapat memastikan bahwa implementasi SRA tidak berhenti sebagai formalitas administratif, tetapi benar-benar menghasilkan *output* berupa sekolah ramah anak dan *outcome* berupa sekolah model ramah anak di era digital.

3. Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen kepala sekolah merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan berkualitas di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai manajer strategis yang bertanggung jawab dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh aktivitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Ambon, Alias, and Mansor 2025)

Manajemen kepala sekolah meliputi berbagai fungsi utama seperti perencanaan program, pengorganisasian tenaga pendidik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Menurut Terry (dalam Istikhori et al., 2024), manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC) untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Permendikdasmen No 7 Tahun 2025 mengenai tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan pengelola satuan pendidikan, termasuk dalam memaksimalkan fungsi supervisi akademik dan pelatihan internal. Pada tahap perencanaan kepala sekolah dapat membuat program pengembangan profesional untuk meningkatkan kemampuan guru, seperti pelatihan metode

pengajaran, workshop teknologi, atau mentoring. Misalnya, membuat rencana tahunan untuk pelatihan berbasis analisis kebutuhan guru, seperti pelatihan pembelajaran berbasis proyek.

Manajemen kepala sekolah yang baik melibatkan banyak hal selain administrasi diantaranya menciptakan budaya sekolah yang menyenangkan, kerja sama, dan inovatif. Menurut Muhammad Ilham & Aulia Rahmat (2021), sebagai manajer pendidikan, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola visi dan misi sekolah, berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan profesional guru.

Keahlian kepala sekolah dalam manajemen perubahan adalah komponen penting dari kepemimpinan manajerial. Kepala sekolah harus mampu mengelola transformasi pembelajaran dalam era digital dan kurikulum yang terus berubah. Kepala sekolah yang berhasil dalam mengelola perubahan akan mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan meningkatkan kualitas praktik mengajar mereka (Journal, Multidisiplin, and Mukaddamah 2025).

Sagala (2020) menegaskan bahwa efektivitas manajemen Kepala Sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjalankan fungsi manajemen secara terpadu. Kepala Sekolah yang efektif mampu membangun visi bersama, menciptakan budaya sekolah yang positif, serta mengelola perubahan secara adaptif, termasuk dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan.

Konteks SRA di era digital, manajemen Kepala Sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perlindungan hak anak, pembentukan karakter, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman secara fisik, psikologis, dan digital. Oleh karena itu, manajemen Kepala Sekolah dalam penelitian ini dianalisis melalui fungsi POAC sebagai kerangka untuk menilai efektivitas pengelolaan sekolah dalam menghadapi tantangan digital.

4. Sekolah Ramah Anak

Konsep SRA berangkat dari paradigma pendidikan berbasis hak anak (*child rights-based education*), yang menempatkan anak sebagai subjek utama dalam seluruh proses pendidikan. Sekolah tidak hanya dipahami sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang aman yang menjamin perlindungan, partisipasi, dan perkembangan optimal anak secara holistik. Dalam perspektif ini, kualitas sekolah tidak semata diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari sejauh mana sekolah mampu menciptakan lingkungan yang menghargai martabat, kebutuhan, dan suara anak.

UNICEF (2019) menyatakan bahwa SRA adalah sekolah yang mengintegrasikan prinsip perlindungan anak, inklusivitas, non-diskriminasi, serta partisipasi aktif anak dalam tata kelola sekolah. SRA harus memastikan bahwa setiap anak merasa aman secara fisik dan psikologis, bebas dari kekerasan, perundungan, eksploitasi, serta perlakuan yang merendahkan. Konsep ini menuntut perubahan mendasar dalam cara sekolah dikelola, diajar, dan berinteraksi dengan peserta didik.

Di Indonesia, SRA dikembangkan sebagai strategi nasional untuk mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2023) menegaskan bahwa SRA merupakan satuan pendidikan yang secara sadar dan terencana menerapkan kebijakan, praktik, dan budaya sekolah yang menjamin pemenuhan hak anak. Implementasi SRA mencakup kebijakan anti-kekerasan, mekanisme pengaduan yang aman, pembelajaran yang berpusat pada anak, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat.

Lebih lanjut, SRA memiliki sejumlah prinsip utama, antara lain non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Prinsip-prinsip ini mengharuskan sekolah untuk membangun iklim yang demokratis, dialogis, dan inklusif. Menurut KPAI (2021), sekolah yang ramah anak adalah sekolah yang mampu menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang, antara aturan

dan perlindungan, serta antara tuntutan akademik dan kesejahteraan psikososial peserta didik.

Praktiknya dilapangan, SRA tidak dapat dilepaskan dari aspek manajemen sekolah. Mulyasa (2022) menekankan bahwa keberhasilan SRA sangat ditentukan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun budaya sekolah yang ramah, aman, dan partisipatif. Kepala Sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, penggerak perubahan, dan penjaga nilai-nilai perlindungan anak dalam seluruh aktivitas sekolah. Tanpa manajemen yang kuat dan konsisten, SRA berpotensi hanya menjadi program administratif tanpa dampak nyata.

Pada era digital, konsep SRA mengalami perluasan makna. Sekolah ramah anak tidak hanya dituntut aman di ruang fisik, tetapi juga di ruang digital. Lingkungan digital sekolah seperti penggunaan gawai, platform pembelajaran daring, media sosial, dan sistem informasi sekolah, menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem SRA. Oleh karena itu, SRA di era digital harus mampu melindungi anak dari risiko digital, sekaligus memberdayakan mereka agar menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan beretika.

Dengan demikian, SRA dalam penelitian ini dipahami sebagai sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip perlindungan anak, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan literasi digital aman ke dalam manajemen sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

5. Era Digital

Era digital merupakan fase perkembangan peradaban yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, era digital membawa perubahan fundamental dalam cara belajar, mengajar, berinteraksi, dan mengelola sekolah. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, melainkan berlangsung secara fleksibel melalui berbagai platform digital.

Castells (2019) menyebut era digital sebagai *network society*, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikannya terhubung melalui jaringan digital. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terhubung dengan dunia digital global. Kondisi ini membuka peluang besar bagi inovasi pendidikan, namun sekaligus meningkatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi sekolah.

Prensky (2018) memperkenalkan konsep *digital natives* untuk menggambarkan generasi anak yang sejak dini telah akrab dengan teknologi digital. Anak-anak saat ini tumbuh dengan gawai, internet, dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, banyak pendidik dan orang tua masih berada pada posisi *digital immigrants*, yang harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi. Kesenjangan ini menimbulkan tantangan dalam pembinaan, pengawasan, dan pendidikan karakter di era digital.

Era digital pada pendidikan dasar membawa risiko yang signifikan bagi anak. Livingstone dan Smith (2020) menegaskan bahwa anak-anak rentan terhadap *cyberbullying*, kecanduan gawai, paparan konten tidak layak, serta pelanggaran privasi data. Risiko ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kesehatan mental, perkembangan sosial, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk melindungi anak dari dampak negatif digital.

Namun demikian, era digital juga menyediakan peluang strategis bagi penguatan pendidikan karakter dan perlindungan anak. Menurut Redecker (2020), literasi digital yang baik memungkinkan anak untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam menggunakan teknologi. Sekolah yang mampu mengelola transformasi digital secara bijak dapat menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai positif, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.

Era digital dalam konteks manajemen sekolah menuntut Kepala Sekolah untuk memiliki kepemimpinan adaptif dan visioner. Kepala Sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai *digital leader* yang mampu merancang kebijakan, mengelola risiko, serta membangun budaya digital yang aman dan ramah anak. Menurut Fullan (2020), kepemimpinan pendidikan di era digital harus mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, agar transformasi digital tidak mengorbankan kesejahteraan peserta didik.

Dengan demikian, era digital dalam penelitian ini dipahami sebagai konteks perubahan yang kompleks dan multidimensional, yang menuntut sekolah dan Kepala Sekolah untuk mengelola teknologi secara strategis, etis, dan berorientasi pada perlindungan anak. Efektivitas manajemen Kepala Sekolah menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa era digital berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, bukan sebagai sumber risiko bagi peserta didik.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Sanusi (2015) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara sistemik dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh melalui internalisasi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen pendidikan, termasuk manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan SRA di era digital, sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut dan diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (2015) meliputi nilai teologis, nilai etis, nilai estetis, nilai logis-rasional, nilai pragmatis, dan nilai fisik-fisiologis. Keenam sistem nilai ini menjadi landasan filosofis dan operasional dalam pengelolaan sekolah yang berorientasi pada perlindungan, pemenuhan hak, dan kesejahteraan peserta didik, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi digital.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks manajemen kepala sekolah, nilai teologis menjadi landasan moral dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan, kebijakan, dan tindakan kepemimpinan. Kepala sekolah yang berlandaskan nilai teologis akan mengelola sekolah dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Mewujudkan SRA di era digital, nilai teologis tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bermakna, dan menjunjung nilai kemanusiaan, termasuk perlindungan anak dari kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan berbasis digital. Penguatan nilai religius juga menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan penyalahgunaan teknologi, seperti *cyberbullying*, pornografi digital, dan perilaku menyimpang di ruang siber.

2. Nilai Etis

Nilai etis berkaitan dengan norma, moral, dan akhlak yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Menurut Sanusi (2015), pendidikan harus mampu menanamkan nilai etika agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berkarakter, beradab, dan bertanggung jawab. Dalam manajemen kepala sekolah, nilai etis tercermin dalam sikap kepemimpinan yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak anak.

SRA menempatkan nilai etis sebagai fondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan tidak adil. Di era digital, nilai etis menjadi semakin penting karena interaksi sosial peserta didik tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengelola program literasi digital yang menanamkan etika berinternet, tanggung jawab bermedia sosial, serta sikap saling menghormati dalam ruang digital.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis berkaitan dengan keindahan, kerapian, kenyamanan, dan keharmonisan lingkungan. Sanusi (2015) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang estetis dapat mendukung perkembangan psikologis dan emosional peserta didik. Dalam konteks manajemen kepala sekolah, nilai estetis tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak.

SRA di era digital, nilai estetis tidak hanya diwujudkan melalui penataan fisik sekolah, tetapi juga melalui desain ruang belajar digital yang ramah anak, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta tampilan konten digital yang edukatif dan tidak mengandung unsur kekerasan atau pornografi. Lingkungan yang estetis, baik secara fisik maupun digital, akan mendukung rasa aman, nyaman, dan kebahagiaan peserta didik dalam proses belajar.

4. Nilai Logis-Rasional

Nilai logis-rasional berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, objektif, dan berbasis pada penalaran yang benar. Menurut Sanusi (2015), pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan rasional agar mampu memahami realitas dan mengambil keputusan secara tepat. Dalam manajemen kepala sekolah, nilai logis-rasional tercermin dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah yang berbasis data dan kebutuhan nyata.

Mewujudkan SRA di era digital, nilai logis-rasional sangat diperlukan untuk merespons dinamika perkembangan teknologi. Kepala sekolah dituntut mampu menganalisis risiko dan peluang penggunaan teknologi digital, menyusun kebijakan yang rasional terkait penggunaan gawai, serta mengambil keputusan strategis berbasis evaluasi dan data. Pendekatan rasional ini penting agar penerapan teknologi digital di sekolah benar-benar mendukung perlindungan dan perkembangan anak, bukan sebaliknya.

5. Nilai Pragmatis

Nilai pragmatis berkaitan dengan kebermanfaatan dan kepraktisan suatu tindakan dalam kehidupan nyata. Sanusi (2015) menyatakan bahwa pendidikan

harus menghasilkan manfaat nyata bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks manajemen kepala sekolah, nilai pragmatis tercermin dalam kebijakan dan program sekolah yang aplikatif, mudah dilaksanakan, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

SRA di era digital menuntut kepala sekolah untuk mengelola program yang tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga efektif dalam praktik. Program literasi digital, perlindungan anak, dan pembiasaan budaya positif perlu dirancang secara pragmatis agar dapat diterapkan oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Pendekatan pragmatis juga mendorong pemanfaatan teknologi digital secara fungsional untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan anak di sekolah.

6. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan kebugaran jasmani manusia. Sanusi (2015) menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan fisik dan fisiologis peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam manajemen kepala sekolah, nilai ini tercermin dalam penyediaan sarana dan prasarana yang aman, sehat, dan ramah anak.

Konteks SRA di era digital, nilai fisik-fisiologis mencakup perlindungan anak dari dampak negatif penggunaan teknologi, seperti kelelahan mata, kecanduan gawai, dan gangguan kesehatan mental. Kepala sekolah perlu mengelola kebijakan yang mengatur durasi penggunaan perangkat digital, menyediakan ruang bermain dan aktivitas fisik, serta memastikan lingkungan sekolah mendukung kesehatan dan keselamatan peserta didik secara menyeluruh.

C. Landasan Kebijakan

Kebijakan perlindungan anak dan penyelenggaraan pendidikan yang aman dan inklusif telah menjadi prioritas pemerintah Indonesia baik di tingkat pusat maupun daerah. Terdapat sejumlah payung hukum yang secara langsung relevan

dengan upaya mewujudkan SRA di era digital, yang menjadi basis normatif bagi strategi manajemen Kepala Sekolah dalam penelitian ini.

1. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Permen PPPA No. 2 Tahun 2023 merupakan instrumen nasional yang memberikan pedoman operasional mengenai pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) sebagai bagian dari pemenuhan hak anak di satuan pendidikan. Regulasi ini menegaskan kewajiban satuan pendidikan untuk menyediakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan yang terjadi di ruang digital. Permen ini mendorong sekolah untuk mengembangkan mekanisme pencegahan, pemantauan, dan penanganan tindakan yang merugikan anak, menjadikan perlindungan anak sebagai bagian integral dari kebijakan dan program sekolah. Pemenuhan prinsip-prinsip hak anak dan pembentukan budaya sekolah yang menghormati peserta didik merupakan dasar implementasi SRA di setiap tingkat pendidikan. Peraturan ini menjadi landasan kebijakan operasional untuk Kepala Sekolah dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi program SRA secara menyeluruh.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak

Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 merupakan payung hukum yang mengatur tentang penyelenggaraan perlindungan anak secara nasional. Regulasi ini menegaskan bahwa negara dan pemerintah daerah wajib memastikan perlindungan anak dari segala bentuk ancaman fisik, psikologis, sosial, serta bentuk kekerasan lainnya. Dalam konteks pendidikan, PP ini menjadi dasar kewajiban satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital. PP ini mengamanatkan penyusunan sistem perlindungan yang komprehensif, termasuk prosedur pencegahan, pemantauan, dan penanganan kasus perlindungan anak. Poin-poin ini memberi landasan kuat bagi Kepala Sekolah untuk mengembangkan kebijakan internal dan prosedur operasional yang sesuai dengan persyaratan

perlindungan anak secara hukum, sehingga menjadikan SRA tidak hanya sebagai inisiatif pedagogis tetapi juga sebagai pemenuhan kewajiban hukum.

3. Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter

Peraturan Bupati Purwakarta No. 131 Tahun 2022 merupakan kebijakan daerah yang relevan dengan konteks penelitian karena menjadi landasan strategis Kabupaten Purwakarta dalam memperkuat pendidikan karakter, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pendekatan Sekolah Ramah Anak. *“Pasal 9 (1) Sekolah Ramah Anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) merupakan program pendidikan berkarakter untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman , nyaman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. (2) Budaya yang dikembangkan pada Sekolah Ramah Anak tercermin pada lingkungan sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman (BARIISAN)”*.

Perbup ini mengatur prinsip, ruang lingkup, dan program pendidikan karakter yang harus dilaksanakan di lingkungan pendidikan Kabupaten Purwakarta. Pendidikan karakter dalam regulasi ini mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan perilaku yang mendukung tumbuh kembang anak secara utuh, termasuk aspek perlindungan dan keamanan anak di berbagai konteks kehidupan. Dalam era digital, nilai pendidikan karakter tersebut perlu diperluas untuk mencakup literasi digital, etika bermedia digital, serta perlindungan terhadap risiko digital. Perbup ini memberi dasar kebijakan lokal yang harus diintegrasikan oleh Kepala Sekolah dalam penyusunan program dan kebijakan SRA di lingkungan sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berpihak pada anak. Di era digital, tantangan pengelolaan sekolah semakin kompleks, terutama terkait pemanfaatan teknologi, penguatan budaya positif, serta perlindungan peserta didik. Kondisi ini menuntut kepala sekolah untuk mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program SRA secara adaptif. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan SRA di era digital.

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi diantaranya:

No .	Sumber Rererensi (Penulis, Judul, Identitas Jurnal)	Resume (Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian)	Pembeda dengan penelitian yang sedang dilakukan
1.	Bakillani, Mukhlis, & Yusrizal. “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah.” Jurnal Suloh, Vol. 10, No. 1, 2022.	• Fokus: Pengaruh kepemimpinan visioner dan budaya sekolah terhadap manajemen mutu sekolah. • Lokus: SD Negeri di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. • Metode: Kuantitatif, survei, analisis regresi. • Hasil: 1) Kepemimpinan visioner kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap	• Jurnal ini meneliti manajemen mutu, bukan sekolah ramah anak. • Fokus pada kepemimpinan visioner, sementara penelitian kita menekankan efektivitas manajemen kepala sekolah secara menyeluruh (planning–organizing–actuating–controlling) dalam konteks ERA DIGITAL. • Lokus penelitian berbeda (konteks Sukabumi vs Purwakarta). • Penelitian saya lebih menekankan perlindungan anak, manajemen digital,

		manajemen mutu (47,19%). 2) Budaya sekolah juga berpengaruh signifikan (58,36%). 3) Secara bersama-sama memberikan pengaruh 40,70% terhadap mutu sekolah. Manajemen mutu sekolah berada pada kategori tinggi.	dan implementasi SRA (Sekolah Ramah Anak).
2.	Mahananingtyas, Elsinora et al. <i>“Peran Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja Guru di SD Inpres 19 Ambon.”</i> Pedagogika, Vol. 9 No.1, 2021	• Fokus: Peran manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan dampaknya terhadap kepuasan kerja guru. • Lokus: SD Inpres 19 Ambon. • Metode: Kualitatif, deskriptif. • Hasil: 1) Kepala sekolah menjalankan 7 peran (educator, motivator, manager, innovator, supervisor, leader, administrator).	• Jurnal ini fokus pada kepuasan kerja guru, bukan mewujudkan sekolah ramah anak. • Tidak membahas era digital dan tidak menyinggung SRA atau perlindungan anak. • Penelitian saya lebih menekankan efektivitas manajemen kepala sekolah dalam implementasi SRA melalui teknologi digital (CCTV, aplikasi pelaporan, komunikasi digital, mitigasi risiko online).

		2) Manajemen kepemimpinan berjalan melalui 4 fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Kepemimpinan yang kuat berdampak pada meningkatnya kepuasan kerja guru.	
3.	Burhanuddin & Hambal. <i>“Manajemen Strategis Kepala Sekolah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo.”</i> STAIMA Journal, Vol. 6 No.1, 2023.	• Fokus: Manajemen strategis kepala sekolah dalam pengembangan lembaga pendidikan. • Lokus: SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo. • Metode: Kualitatif studi kasus. • Hasil: 1) Kepala sekolah menerapkan paradigma RIRE (Religius, Integritas, Respect, Excellent). 2) Faktor pendukung: kerja tim, keterlibatan siswa,	• Penelitian jurnal ini menekankan pengembangan lembaga secara umum, belum menyentuh Sekolah Ramah Anak (SRA). • Meski membahas tantangan digital, tidak meneliti efektivitas manajemen kepala sekolah dalam perlindungan dan keselamatan anak di era digital. • Penelitian saya lebih spesifik pada: 1) Sistem manajemen SRA (kebijakan, budaya ramah anak, pencegahan kekerasan). Penerapan manajemen digital untuk menjaga keamanan dan keselamatan anak (cyber safety, sistem informasi sekolah,

		keterlibatan orang tua, budaya kolaborasi. 3) Tantangan: era digital dan pengaruh media terhadap perilaku siswa. 4) Penguatan mutlak pada ICT, literasi digital, dan pembiasaan karakter.	komunikasi digital dengan orang tua).
4.	Herry Sanoto (2020) – Satya Widya Sumber Referensi Sanoto, Herry. “Model Manajemen Supervisi Akademik bagi Guru SD di Daerah Perbatasan (Studi di Kecamatan Darit–Kabupaten Lsayak).” <i>Satya Widya</i> 10, no.1 (Juni 2020): 77–80.	• Fokus: Model manajemen supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di daerah perbatasan. • Lokus: Kecamatan Darit, Kabupaten Lsayak. • Metode: Kualitatif; wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, guru. • Hasil Utama: Model supervisi dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan (penilaian dokumen & kunjungan kelas), serta laporan & tindak lanjut.	• Jurnal ini menyoroti supervisi akademik guru, sedangkan penelitian saya menekankan manajemen kepala sekolah untuk mewujudkan sekolah ramah anak. • Fokus penelitian saya berada pada era digital dan budaya ramah anak, yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Penelitian saya menilai efektivitas manajemen, bukan model supervisi guru di daerah perbatasan.
5.	Ahmad Mukhlisin (2020) – Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Sumber Referensi :	• Fokus: Manajemen supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan	• Jurnal ini hanya membahas supervisi guru, tidak memuat konsep sekolah ramah anak.

	Mukhlisin, Ahmad. "Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di SD Swasta Al-Ittihadiyah Laut Dendang." <i>Jurnal Education and Teaching Learning (JETL)</i> 2, no.3 (Desember 2020): 9–19.	profesionalisme guru. • Lokus: SD Swasta Al-Ittihadiyah Laut Dendang. • Metode: Kualitatif deskriptif, studi kasus. • Hasil: Supervisi berjalan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan bulanan, dan evaluasi rutin.	• Tidak mengkaji efektivitas manajemen dalam konteks lingkungan aman, nyaman, dan bebas kekerasan. • Tidak memuat integrasi supervisi dengan teknologi digital, padahal penelitian Saya berada dalam konteks era digital.
6.	Heryon Bernard Mbuik (2019) – Manajemen Berbasis Sekolah Sumber Referensi : Mbuik, Heryon Bernard. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD." <i>Indonesian Journal of Primary Education</i> 3, no.2 (2019): 28–37.	• Fokus: Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi MBS. • Lokus: SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang. • Metode: Kuantitatif; angket & regresi. Hasil: Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap penerapan MBS ($r = 0,849$).	• Penelitian ini terfokus pada MBS, bukan pada lingkungan ramah anak. • Tidak menyentuh isu keamanan, psikososial, perlindungan anak, maupun digital safety di sekolah. Pendekatan Saya lebih pada efektivitas manajemen, bukan sekadar hubungan antar variabel.
7.	Fakhri Syafrizal (2016) – Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Manajemen Sumber Referensi :	• Fokus: Peran kepala sekolah dalam mengembangkan manajemen	• Penelitian Saya lebih spesifik pada efektivitas manajemen dalam mewujudkan sekolah

	Syafrizal, Fakhri. "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Manajemen Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." <i>JMKSP</i> 1, no.2 (2016): 65–70.	kurikulum, kesiswaan, sarana, dan SDM. • Lokus: SD Islam Plus Excellent Bukittinggi. • Metode: Kualitatif (wawancara & dokumentasi). Hasil: Kepala sekolah membuat program manajemen yang menyeluruh untuk meningkatkan mutu.	ramah anak, bukan sekadar peningkatan mutu umum. • Tidak membahas era digital, literasi digital anak, atau perlindungan digital. Tidak mengupas indikator sekolah ramah anak (SRA) Kemendikbud–KemenPPPA.
8.	Jurnal: Tri Yulianto dkk. (2024) Manajemen KS Sumber Referensi Tri Yulianto, Nopri Dwi Siswanto, Hasbi Indra, Abdul Hayyie Al-Kattani, "Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan," <i>Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal</i>, Vol. 6, No. 3 (2024): 1349-1358. DOI: 10.47476/reslaj.v6i3.5136.	• Fokus: Peran manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. • Lokus: Lembaga pendidikan (tidak spesifik satu sekolah). • Metode: Kualitatif, <i>library research</i>. • Hasil: Kepala sekolah berperan signifikan melalui perencanaan, pengembangan profesional guru, penggunaan teknologi,	• Jurnal ini fokus pada peningkatan kompetensi guru, sedangkan penelitian Saya fokus pada efektivitas manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di era digital. • Penelitian Saya memuat aspek ramah anak, kebijakan perlindungan, lingkungan aman, dan integrasi teknologi, sedangkan jurnal ini tidak membahas isu ramah anak. • Metode jurnal ini adalah studi pustaka, sedangkan penelitian Saya kemungkinan empiris/lapangan.

		penanganan hambatan, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat.	
9.	Jurnal: Tri Yulianto dkk. (2024) Manajemen KS Sumber Referensi Tri Yulianto, Nopri Dwi Siswanto, Hasbi Indra, Abdul Hayyie Al-Kattani, “Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan,” <i>Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal</i>, Vol. 6, No. 3 (2024): 1349-1358. DOI: 10.47476/reslaj.v6i3.5136.	• Fokus: Peran manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. • Lokus: Lembaga pendidikan (tidak spesifik satu sekolah). • Metode: Kualitatif, <i>library research</i>. • Hasil: Kepala sekolah berperan signifikan melalui perencanaan, pengembangan profesional guru, penggunaan teknologi, penanganan hambatan, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat.	• Jurnal ini fokus pada peningkatan kompetensi guru, sedangkan penelitian Saya fokus pada efektivitas manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di era digital. • Penelitian Saya memuat aspek ramah anak, kebijakan perlindungan, lingkungan aman, dan integrasi teknologi, sedangkan jurnal ini tidak membahas isu ramah anak. • Metode jurnal ini adalah studi pustaka, sedangkan penelitian Saya kemungkinan empiris/lapangan.
10.	Jurnal: Maulina Amanabella dkk. (2023) Sumber Referensi Maulina Amanabella, M. Ihsan Dacholfany,	• Fokus: Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan	• Fokus jurnal ini pada mutu pendidikan dan pengelolaan kurikulum, bukan sekolah ramah anak.

	Marzuki Noor, “Peran Kepala Sekolah sebagai Manager dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Aisyiyah Poncowati,” <i>POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan</i>, Vol. 3, No. 2 (2023): 149-159.	mutu pendidikan melalui pengelolaan kurikulum. • Lokus: SD Aisyiyah Poncowati. • Metode: Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi). Hasil: Kepala sekolah berperan dalam perencanaan kurikulum, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penciptaan lingkungan belajar kondusif.	• Penelitian Saya menekankan perlindungan anak, keamanan, kenyamanan, digital safety, literasi digital, dan manajemen berbasis teknologi, yang tidak dibahas dalam jurnal ini. Lokus Saya dapat berada pada sekolah dengan konteks berbeda dan lebih spesifik pada era digital.
11.	Sinaga & Setiawan (2025) Sumber Referensi : Zito Yonatan Sinaga & Deny Setiawan. “Pengaruh Motto Sekolah ‘Ramah Anak’ terhadap Peningkatan Karakter Siswa.” <i>As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini</i>, Vol. 7 No. 3, 2025.	• Fokus: Pengaruh motto “Sekolah Ramah Anak”. • Lokus: SMP Negeri 24 Medan. • Metode: Kuantitatif, korelasi product moment, sampel 32 siswa. • Hasil: Pengaruh motto SRA terhadap karakter siswa hanya 15,13% (kategori rendah).	• Penelitian ini membahas motto SRA, bukan manajemen kepala sekolah seperti penelitian Saya. • Lokus pada SMP, sedangkan Saya meneliti peran kepemimpinan kepala sekolah SD. Penelitian ini kuantitatif; penelitian Saya cenderung kualitatif, manajerial & analitis, khususnya di era digital.
12.	Jayanti & Rahmat (2023) Sumber Referensi :	• Fokus: Implementasi pendidikan	• Fokus penelitian ini adalah pendidikan akhlak, bukan

	Jayanti, R. A. D., & Rahmat. "Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto." <i>Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan</i> , Vol. 2 No. 3, 2023.	akhlak melalui program SRA. • Lokus: MIN 2 Mojokerto. • Metode: Studi kasus kualitatif (observasi, wawancara, dokumen). • Hasil: SRA berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak; faktor pendorong: komitmen guru, manajemen sekolah, dukungan orang tua.	efektivitas manajemen kepala sekolah. • Tidak membahas digitalisasi, sedangkan penelitian Saya menekankan era digital. Penelitian berfokus pada guru, sedangkan Saya mengkaji kepala sekolah sebagai aktor utama manajemen.
13.	Yuliana & Nashiruddin (2022) Sumber Referensi : Ari Yuliana & Ahmad Nashiruddin. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di RA Hidayah Tayu Kabupaten Pati." <i>Tinta Emas</i> , Vol. 1 No. 2, 2022.	• Fokus: Implementasi SRA untuk menumbuhkan karakter. • Lokus: RA Hidayah Tayu, Pati. • Metode: Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasil: SRA diterapkan melalui 4 tahap: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, outcome; output: siswa berkarakter dan aman.	• Fokus pada anak usia dini, bukan manajemen sekolah pada tingkat yang lebih luas. • Tidak menyinggung aspek manajemen kepala sekolah. • Tidak terkait dengan era digital atau integrasi teknologi.
14.	Nurbaeti, Zulfikar & Toharudin (2020) Sumber Referensi :	• Fokus: Pembelajaran ramah anak	• Fokus adalah pembelajaran, bukan manajemen sekolah.

	Rizki Umi Nurbaeti, Zulfikar Zulfikar, Moh. Toharudin. “Pembelajaran Ramah Anak Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Inklusi.” <i>Jurnal Socius</i>, Vol. 7 No. 2, 2020.	berbasis karakter di sekolah inklusi. • Lokus: SDN Sawojajar 01 Brebes. • Metode: Kualitatif. Hasil: Pembelajaran ramah anak diwujudkan melalui RPP ramah anak, PAKEM, 5S, 7K.	• Tidak meneliti kepemimpinan kepala sekolah. • Tidak membahas era digital atau penggunaan teknologi.
15.	Violeta & Lessy (2024) Sumber Referensi : Fajar Mustika Violeta & Zulkipli Lessy. “Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah.” <i>Journal of Education Research</i>, 5(2), 2024.	• Fokus: Implementasi dan dampak SRA. • Lokus: MTsN Samarinda. • Metode: Deskriptif kualitatif. Hasil: SRA berjalan baik; dampak meliputi peningkatan prestasi, karakter, pemahaman gender, serta keamanan siswa.	• Tidak menyoroti efektivitas manajemen kepala sekolah. • Tidak membahas tantangan dan strategi di era digital. Menilai program, bukan kepemimpinan/manajemen.
16.	Jurnal: Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius (Fitria Arifa Dewi, 2023) IER.1.1_66-82 Identitas Jurnal : Penulis: Fitria Arifa Dewi Tahun: 2023 Judul: <i>Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri</i>	• Fokus: Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui budaya religius. • Lokus: SMAN 3 Kediri. • Metode: Kualitatif, observasi, wawancara, dokumentasi. • Hasil:	• Penelitian ini fokus pada budaya religius sebagai dasar SRA, bukan pada manajemen kepala sekolah. • Tidak meneliti efektivitas manajerial maupun konteks era digital. • Lokus SMA, berbeda dengan cakupan penelitian Saya yang melihat aspek manajemen kepala

	Jurnal: Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research Volume & Nomor: Vol. 1, No. 1 Halaman: 66–82	1) SRA diterapkan melalui budaya religius sekolah. 2) Pendekatan tanpa kekerasan, penghapusan diskriminasi, dan peningkatan partisipasi anak. Penerapan teladan, reward–punishment religius, pembiasaan, dan nasihat (mauidzah).	sekolah secara menyeluruh di SD.
17.	Jurnal: Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual (Dina Ma'rifatul Khoiriyah, 2024) Identitas Jurnal Penulis: Dina Ma'rifatul Khoiriyah & Lilif Muallifatul Tahun: 2024 Judul: <i>Penerapan Sekolah Ramah Anak untuk Pencegahan Kekerasan Seksual</i> Jurnal: Aulad: Journal on Early Childhood Volume: 7 (2), Hal. 538–546	• Fokus: Peran SRA dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. • Lokus: TK Himawari Semarang. • Metode: Kualitatif naratif, wawancara kepala sekolah. • Hasil: 1) SRA efektif mencegah kekerasan seksual. Bentuk pencegahan: simulasi, SOP perlindungan anak, dan sosialisasi parenting.	• Penelitian ini menitikberatkan pada pencegahan kekerasan seksual, bukan manajemen kepala sekolah. • Subjeknya PAUD, bukan sekolah dasar. • Tidak membahas manajemen sekolah di era digital.

18.	Jurnal: Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Ramah Anak (Kholifah, 2020) garuda1898295 Identitas Jurnal Penulis: Wahyu Titis Kholifah Tahun: 2020 Judul: <i>Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak</i> Jurnal: Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume: 2 (1), Hal. 115–120	• Fokus: Peran guru dalam membangun karakter melalui pendidikan ramah anak. • Lokus: SD (tidak disebutkan nama sekolah). • Metode: Kualitatif deskriptif, observasi, wawancara. • Hasil: 1) Guru berperan penting dalam pembiasaan, budaya sekolah, pembelajaran, dan ekstrakurikuler Lingkungan belajar yang aman dan nyaman membantu pembentukan karakter.	• Penelitian ini fokus pada guru, bukan kepala sekolah. • Menekankan karakter peserta didik, bukan efektivitas manajemen. • Tidak membahas era digital maupun strategi manajerial kepala sekolah.
19.	Jurnal: Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembelajaran (Agus Fahmi, 2021) adminojs,+Agus+Fahmi+(33-41) Identitas Jurnal Penulis: Agus Fahmi Tahun: 2021 Judul: <i>Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Proses Pembelajaran</i> Jurnal: Visionary – Prodi AP Undikma Volume: 6 (1), Hal. 33–	• Fokus: Perencanaan, pelaksanaan, monitoring-evaluasi program SRA. • Lokus: SDN 8 Sokong. • Metode: Kualitatif, observasi, wawancara, dokumentasi. • Hasil: 1) Pembentukan tim	• Penelitian ini lebih menyoroti penerapan teknis SRA, bukan manajemen kepala sekolah secara strategis. • Tidak membahas efektivitas atau tantangan di era digital. • Lokus tunggal pada satu SD, tidak pada konteks manajerial yang lebih luas.

	41	pengembangan SRA. 2) Pembelajaran tanpa kekerasan dan diskriminasi. Monitoring melalui kuisioner oleh dinas terkait.	
20.	Jurnal: Pendidikan Ramah Anak (Agus Yulianto, 2016) 192-Article Text-1850-1808-10-2... Identitas Jurnal Penulis: Agus Yulianto Tahun: 2016 Judul: <i>Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta</i> Jurnal: Jurnal Kajian Kependidikan Islam Volume: 1 (2), Hal. 137–146	• Fokus: Penerapan pendidikan ramah anak di sekolah Islam terpadu. • Lokus: SDIT Nur Hidayah Surakarta. • Metode: Studi kasus kualitatif, observasi, wawancara, dokumentasi. • Hasil: 1) Lingkungan fisik dan nonfisik ramah anak. 2) Interaksi guru–siswa yang humanis. Siswa sebagai subjek pendidikan.	• Tidak menyoroti peran kepala sekolah sebagai manajer SRA. • Tidak mengaitkan dengan digitalisasi sekolah. • Berfokus pada pembelajaran dan interaksi guru.

2.1 Tabel Perbandingan dengan Peneliti Terdahulu